

II. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik di sekolah meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening skills*), membaca (*reading skills*), berbicara (*speaking skills*), dan menulis (*writing skills*) Tarigan (2008: 1). Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan dalam menyelesaikan tugas.

Menerampikan berarti membuat menjadi terampil atau memberikan keterampilan. Keterampilan secara bahasa adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan kecakapan dalam pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis, sedangkan keterampilan secara tematis adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara benar stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosa kata secara tepat, dan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Seseorang dikatakan mempunyai keterampilan apabila orang tersebut mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan melakukan tindakan dengan mudah dan tepat setelah melalui belajar (Sulastri, 2008: 9). Agar terampil seseorang harus belajar, artinya keterampilan seseorang tidak serta-merta bisa terampil melainkan harus dengan pembelajaran terlebih dahulu, semakin seseorang termotivasi mau belajar maka keterampilannya akan semakin terasah. Demikian halnya dengan

keterampilan berbahasa, semakin sering belajar dan berlatih secara rutin dan teratur dalam berkomunikasi aktif maka kemampuan berbahasanya menjadi lebih terampil.

Keterampilan atau *skill* dianalogikan dengan seorang pengendara motor, mobil, atau kendaraan lain yang perlu mengetahui di mana alat pengendali, apa yang dikendalikan dengan tangan, apa yang dikendalikan dengan kaki, di mana letaknya, dan bagaimana menjalankannya, kesemua itu merupakan latihan keseimbangan penggunaan otak kanan dan kiri. Dengan pengetahuan itu kemudian dia menjalankannya di jalan tanpa menabrak sesuatu dan dijalankan dengan kecepatan wajar, nyaman, serta dapat menghindari hambatan atau rintangan di jalan dengan aman. Semakin sering melakukan kegiatan menjalankan kendaraan maka akan terbentuk keterampilan yang dapat membedakannya dengan orang yang hanya sesekali menjalankannya (Ghazali, 2010: 247).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa semakin sering berlatih atau belajar orang akan semakin terampil. Analogi tersebut tampaknya tepat bila dihubungkan dengan keterampilan berbahasa yang diterapkan kepada siswa. Semakin siswa diberikan kesempatan belajar dan berlatih akan semakin berkembang dan terampil kemampuan berbahasanya. Dengan demikian peran guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan memilih pendekatan, metode, dan teknik yang tepat dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan keterampilan berbahasa siswa khususnya yang peneliti lakukan dengan mengaktifkan keterlibatan siswa dalam berkomunikasi.

2.1.1 Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011: 241).

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan sebagai pembicara maupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera (Sulastri, 2008: 13). Berbicara sebagai cara berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Komunikasi lisan memerlukan keterampilan berbicara dan saling pengertian antara pembicara dan pendengar (Sulastri, 2008: 14).

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16). Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap

tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Tarigan, 2008: 16).

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 1988: 17). Berbicara merupakan suatu aktivitas komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia normal. Dengan berbicara maka manusia bisa saling berkomunikasi, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, serta mengungkapkan perasaan (Kusuma, 2009: 18).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah proses komunikasi aktif dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi serta mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Hal utama dari kegiatan berbicara khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran berbicara agar efektif, maka siswa dapat melakukan kegiatan berkomunikasi secara berkelompok, dua orang atau lebih dengan berlatih saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan. Yang menjadi catatan dan kunci dalam keberhasilan berbicara dan menyampaikan kata-kata itu, adalah “berbicara dengan bahasa pendengar”.

2.1.2 Kemampuan Berbicara

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu, yang berarti bisa, dapat atau sanggup. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemampuan adalah memiliki kesanggupan dan kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Kemampuan diistilahkan dengan kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasa-bahasa yang dikuasai dan dipahaminya (Tarigan, 2009: 11). Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 1988: 17).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan intonasi, ucapan, dan menyusun kalimat dengan baik dalam setiap pembicaraannya. Ukuran tersebut tentunya didasarkan kemampuan pembicara (penutur dan petutur) membedakan dengan siapa serta pada situasi yang bagaimana dia berbicara, apa dengan orang yang sudah dikenal atau belum dikenal, dalam situasi empat mata atau di depan orang banyak, pada forum resmi atau tidak resmi, dan sebagainya. Untuk dapat memiliki kemampuan berbicara ini, sarananya adalah pembelajaran dan pelatihan yang berkelanjutan dengan memilih metode dan teknik yang tepat. Teknik tepat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah melalui gelar wicara (*talk show*).

2.1.3 Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to*

entertain), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*) (Tarigan, 2008: 16).

Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, dan dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, akan tetapi bagaimana mengemukakannya. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut (Arsjad dan Mukti, 1988: 17). Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011: 242). Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut.

1. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui latihan.

2. Kejelasan

Peserta didik berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik melalui latihan seperti berdiskusi, seminar, wawancara, memandu acara dalam suatu gelar wicara, yang semuanya membutuhkan keterampilan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas sehingga kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.

3. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

4. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan program ini. Di sini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

5. Membentuk kebiasaan

Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Sejalan dengan tujuan berbicara di atas, ketercapaian tujuan pembicaraan merupakan salah satu indikator terpenting dalam kegiatan berbicara (Abidin, 2012: 130). Beberapa indikator ketercapaian tujuan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Pendengar

Tujuan dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Artinya, pendengar mampu menerima dan memahami secara cermat gagasan yang disampaikan oleh pembicara sehingga terdapat kesamaan antara maksud pembicara dan pendengar.

2. Perhatian Pendengar

Tujuan dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu menumbuhkan perhatian pendengar untuk menyimak secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan pembicara.

3. Cara Pandang Pendengar

Tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu memengaruhi cara pandang pendengar agar sesuai dengan cara pandang dirinya.

4. Perilaku Pendengar

Indikator terakhir adalah berubahnya perilaku pendengar setelah menyimak pemaparan, gagasan yang dilakukan pembicara.

Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dapat tercapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengintegrasian program latihan keterampilan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit-unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik.

2.1.4 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik dalam suatu gelar wicara, apakah dia sebagai pewawancara, pemandu acara, atau narasumber, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1988; 17). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi ketepatan ucapan atau pelafalan, penempatan tekanan atau intonasi, pilihan kata atau diksi, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

(a) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pembicara sebaiknya menggunakan kalimat efektif agar memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak terlalu sama. Masing-masing mempunyai gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Contoh penyimpangan yang akan mengganggu keefektifan berbicara adalah kata pemerintah menjadi pemrintah, materi menjadi matri, Indonesia menjadi Endonesia, dan Cirebon menjadi Cerbon. Ketidaktepatan ucapan atau pelafalan ini akan menyebabkan perbedaan makna bagi pendengar.

(b) Intonasi

Kesesuaian penggunaan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan menjadi faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah yang

dibahas menjadi menarik. Sebaliknya, walaupun topiknya menarik, tetapi penyampaian datar atau monoton pembicaraan menjadi tidak menarik.

(c) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya dapat dimengerti pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan termotivasi dan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara.

2. Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara dalam gelar wicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan sangat memengaruhi keefektifan berbicara, seperti kelengkapan acara yang akan disampaikan, kesesuaian isi dengan topik diskusi, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan kelancaran berbicara.

(a) Kelengkapan Acara yang Akan Disampaikan

Gelar acara yang akan disampaikan harus lengkap sesuai dengan topik diskusi dan perannya masing-masing. Untuk yang menjadi pewara (pemandu acara) dan narasumber harus menyiapkan materi diskusi yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Apabila ada salah satu aspek dihilangkan, maka acara tersebut akan terasa janggal.

(b) Kesesuaian Isi dengan Topik Diskusi

Supaya pendengar dan pembicara benar-benar terlibat dalam suatu diskusi, maka pembicaraan yang disampaikan harus sesuai isi dengan topik diskusi yang berlangsung. Pembicaraan formal menuntut persiapan topik yang baik untuk memudahkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan isi topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

(c) Pandangan Mata

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan mata sangat membantu. Aturlah pandangan ke semua arah atau lawan bicara agar komunikasi dapat terlihat alamiah dan menarik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, seperti ke atas, ke samping, atau menunduk akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai.

(d) Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain menggunakan tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan dan mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi dan dapat menarik perhatian pendengar sehingga terlihat tidak kaku. Akan tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

(e) Kelancaran

Pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan. Hindarkan bunyi-bunyian yang mengganggu seperti ee, oo, aa, dan sebagainya. Tingkat kenyaringan suara disesuaikan

dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar agar semua pendengar bisa mendengar dengan jelas.

2.1.5 Gangguan dalam Berbicara

Berbicara selalu dipakai dalam semua kegiatan dan profesi, untuk itu diperlukan latihan yang rutin dalam setiap kesempatan. Meskipun kebiasaan berbicara terus dilatih untuk mendapatkan hasil yang baik, masih saja ada kesalahan dalam setiap berbicara. Gangguan-gangguan yang sering muncul ketika akan dan selama berbicara di depan publik sebagai berikut (Rogers, 2008: 20).

1. Gejala Fisik

Ketika akan berbicara gangguan fisik akan dirasakan pada setiap orang, bentuk gangguan dirasakan berbeda pada setiap orang sesuai dengan tingkat aktivitas berbicaranya. Gejala fisik tersebut seperti; a) detak jantung semakin cepat, b) lutut gemetar sehingga sulit berdiri, c) suara yang bergetar, seringkali dengan mengejang otot tenggorokan, d) gelombang hawa panas dan seperti mau pingsan, e) kejang perut disertai rasa mual, f) *hyperventilasi* atau kesulitan bernafas, g) mata berair atau hidung berlendir.

2. Gejala Mental

Yang termasuk dalam kategori proses mental dalam berbicara selama pembicara tampil, antara lain; a) mengulang kata, kalimat, atau pesan, b) hilang ingatan untuk mengingat fakta dan angka secara cepat, dan c) tersumbatnya pikiran sehingga pembicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya.

3. Gejala Fisik dan Mental

Gejala fisik dan mental biasanya disertai atau diawali dengan gejala emosional, seperti; a) rasa takut yang berlebihan yang bisa muncul sebelum tampil, b) rasa tidak mampu dan rasa kehilangan kendali, c) rasa tidak percaya diri, seperti seorang anak yang tidak mampu mengatasi masalah, d) panik, e) dan rasa malu seperti merasa dipermalukan saat presentasi berakhir.

Ketiga kelompok gejala di atas bisa saling berinteraksi, rasa ngeri yang muncul saat menunggu giliran untuk berbicara kemudian mengganggu konsentrasi yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara selanjutnya. Gangguan-gangguan tersebut akan menghilang bersamaan dengan kesempatan berbicara yang intensif dan latihan yang terus menerus dengan terus memperbaiki gangguan tersebut.

2.1.6 Bentuk-Bentuk Berbicara

Kegiatan berbicara memiliki beberapa bentuk seperti berbicara dalam diskusi, panel, seminar, moderator, seni drama, wawancara, memandu acara, bercerita, pemberitaan, telepon-menelepon, rapat, ceramah, dan berpidato (Arsjad dan Mukti, 1988: 3). Bentuk berbicara meliputi presentasi, seminar, wawancara, moderator, pemandu acara (MC), dan berpidato (Arifin dan Tasai, 2009: 1). Bentuk berbicara terdiri dari diskusi, bermain peran, moderator, wawancara, berpidato, dan lain-lain, ini semua bisa dikemas dengan cantik melalui model-model dalam proses pembelajaran yang diapresiasi secara berbeda seperti *talk show* oleh peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik minat belajar (Joice, Weil, dan Caulhoun, 2011: 302).

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk berbicara dapat terjadi dalam berbagai hal dan kesempatan yang terjadi dalam proses komunikasi antar dua orang atau lebih termasuk di dalamnya adalah keterampilan berbicara melalui gelar wicara yang akan dipakai penulis untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Alasannya, karena di dalam gelar wicara ada empat unsur pembelajaran, yaitu wawancara, diskusi, moderator, dan memandu acara (pewara). Dari keempatnya dapat dilakukan dengan berbagi peran dalam satu kesempatan berdiskusi yang dilaksanakan dengan cara yang berbeda.

2.2 Konsep Dasar Gelar Wicara

Setelah memahami berbagai teori keterampilan berbicara di atas, maka salah satu jenis keterampilan berbicara yang dapat meningkatkan dalam proses pembelajaran di kelas pada tingkat atas menurut peneliti adalah melalui gelar wicara atau *talk show*. Melalui teknik gelar wicara semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berbicara melalui kerja kelompok dengan model yang berbeda dari umumnya pembelajaran yang mereka dapatkan selama ini. Teknik ini bertujuan mengaktifkan unsur komunikasi yang intensif lewat latihan yang berkelanjutan sehingga dapat mengasah keterampilan berbicara. Ini dilakukan sesuai dengan latar belakang siswa yang sangat mencintai hiburan dan seni.

2.2.1 Pengertian Gelar Wicara

Pengertian gelar wicara terdiri dari dua kata, yaitu gelar dan wicara. Gelar berarti sebutan atau julukan yang berhubungan dengan keadaan atau memberi nama lain pada orang atau kelompok. Pergelaran berarti pertunjukan atau tontonan,

sedangkan wicara adalah rangkaian bunyi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, dan berbicara. Jadi, pengertian gelar wicara adalah bincang-bincang di televisi atau radio yang dilakukan di suatu panel atau diskusi yang terdiri atas beberapa tokoh dan dipandu oleh pemandu acara (KBBI, 2008: 429).

Gelar wicara (*talk show*) adalah ungkapan bahasa Inggris yang berasal dari dua kata: *show* dan *talk*. *Show* artinya tontonan, pertunjukan atau pameran, sedangkan *talk* artinya omong-omong atau bincang-bincang. Dengan demikian *talk show* berarti pertunjukan orang-orang yang sedang bincang-bincang atau berbicara atau di dalam bahasa Indonesia disebut dengan gelar wicara.

Gelar wicara adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang “tamunya” tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara atau pewara. Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas terkait dengan isu-isu yang sedang diperbincangkan. Gelar wicara dapat disajikan secara formal maupun nonformal atau santai, disajikan dengan mendatangkan narasumber serta dapat mengaktifkan penonton untuk menjadikan suasana lebih komunikatif, dan dapat menerima telepon berupa pertanyaan dari pemirsa.

Sejak era reformasi, di Indonesia gelar wicara (*talk show*) merupakan acara yang populer di media televisi dan radio. Pelaksanaannya ada yang berbentuk *off air*, berupa seminar-seminar, sasehan, diskusi atau debat yang mengambil tempat di hotel atau di kafe, dan tentu saja dengan menjual tiket yang tidak murah.

Pertunjukan dalam gelar wicara ini menampilkan pembicara-pembicara yang dianggap sedang tersohor dengan membahas isu-isu yang hangat dibicarakan di masyarakat.

Masyarakat lebih senang menggunakan istilah *talk show* daripada temu wicara, diskusi interaktif, ataupun rapat bersama. Bagi sebagian orang istilah asli Indonesia masih belum mampu memberikan ‘rasa’ yang tepat untuk kegiatan di atas. Seseorang yang diundang dengan kata temu wicara, maka otak akan memvisualisasikan sebuah kegiatan yang dihadiri oleh para pejabat atau orang penting dengan sekumpulan masyarakat sebagai pendengar dan penanya. Begitu pula dengan istilah diskusi interaktif, pikiran akan jauh membayangkan dua kubu yang ditengahi oleh seorang moderator, berdebat, dan mempertahankan argumentasi masing-masing serta dibumbui dengan permainan urat saraf. Akan tetapi, kalau rapat bersama identik dengan rapat dewan, pemerintah, dan partai politik. Penggunaan kata asing dalam beberapa kegiatan atau nama-nama tempat seperti pasar swalayan cukup banyak di negeri ini, dan sepertinya *talk show* akan masuk ke ranah pemahaman baru dalam berbahasa Indonesia. Untuk mengenalkan istilah bahasa asing menjadi bahasa Indonesia agar lebih familier pada komunikasi dalam pembelajaran bahasa, dalam penelitian ini peneliti mengganti istilah *talk show* menjadi gelar wicara sesuai dengan pengertian dalam bahasa Indonesia.

2.2.2 Jenis Gelar Wicara

Gelar Wicara yang ada di Indonesia banyak mengadopsi dari beberapa acara gelar wicara (*talk show*) yang ada pada acara TV luar negeri seperti

1. *talk show* yang dibawakan oleh Larry King di CNN

Acara ini membahas berbagai isu yang menarik dengan menghadirkan pakar-pakar yang sangat handal di bidangnya dengan gaya bicara dan pancingan-pancingan yang sangat baik oleh pemandu acaranya (Henry Kissinger dalam Larry King, 2012: 1).

2. *Oprah Winfrey show* dibawakan oleh Oprah Winfrey

The show was highly influential, and many of its topics penetrated into the American pop-cultural consciousness. Winfrey used the show as a platform to teach and inspire, providing viewers with a positive, spiritually uplifting experience by featuring book clubs, compelling interviews, self-improvement segments, and philanthropic forays into world events. The show gained credibility by not trying to profit off the products it endorsed.

Acara ini sangat berpengaruh pada peningkatan penonton yang cukup besar, dan banyak dari topik-topiknya mengajak pada kesadaran budaya pop Amerika. Winfrey menggunakan acara ini sebagai program pendidikan untuk mengajarkan dan mengilhami, memberikan para penontonnya pengalaman-pengalaman yang positif dan meningkatkan kualitas spiritual bagi mereka dengan menampilkan produsen buku, wawancara yang menarik, segmen pengembangan diri, dan mendorong para penontonnya untuk prihatin terhadap permasalahan dunia yang menjadikan mereka (penonton) tertarik untuk berderma dan senang memberi kepada sesama tanpa batas ideologi dan agama tertentu. Acara ini tidak mengambil keuntungan atau kesempatan dari produk-produk yang mendukungnya.

3. *Ellen DeGeneres show*

The Ellen DeGeneres Show, atau lebih sering dikenal Ellen merupakan sebuah *talk show* di televisi Amerika yang dipandu oleh komedian dan aktris *Ellen DeGeneres*. Program ini menggabungkan tamu-tamu komedian,

selebriti, dan juga para musisi dengan cerita-cerita menarik. Program ini bukan merupakan *talk show tabloid*, ini sengaja diadakan untuk mengundang kontroversi ataupun konfrontasi. Program ini juga mengundang serta melibatkan para ahli dalam memberikan masukan yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun yang bukan.

4. Dr. Phil

Dr. Phil merupakan sebuah *talk show* yang dipandu oleh Phil McGraw setelah sukses membawakan sebuah segmen di *Oprah Winfrey Show*.

McGraw memberikan saran-saran dan nasihat yang berbentuk “strategi hidup” berasal dari pengalaman hidupnya sendiri sebagai psikolog klinis. Acara ini meliputi berbagai macam topik, termasuk penurunan berat badan, perencanaan keuangan, anak yang bandel, saran dalam memberi hadiah, anak-anak yang telah didiagnosis dengan autisme, pasangan menikah yang tidak bahagia, remaja pemberontak, para ibu yang bergaya jauh dari umurnya, ibu yang menolak untuk menghadiri pernikahan, anak-anak yang menjadi bintang dan hak orangtua mereka, manfaat emosional dari mengendalikan, keluarga yang disfungsi, ibu yang menolak untuk memberikan mahar menikah pada putra mereka, dan dukungan untuk masalah-masalah amal.

Gelar wicara yang disajikan di Indonesia sangat dipengaruhi kesuksesan gelar wicara (*talk show*) dari luar negeri seperti.

1. Kick Andy di Metro TV, dalam gelar wicara ini Kick Andy banyak menghadirkan narasumber atau bintang tamu yang memiliki kemampuan memberikan inspirasi dan motivasi kepada penontonnya baik dari sudut

kelebihan dan kekurangan narasumber tersebut. Acara ini hampir sama dengan *Oprah Winfrey Show*.

2. Hitam Putih di Trans7, gelar wicara ini dipandu oleh Deddy Corbuzier yang menghadirkan *public figure* (orang terkenal) dan kontroversinya. Selain menghadirkan narasumber yang merupakan *public figure*, ia juga menampilkan narasumber yang memiliki bakat tertentu yang dapat menginspirasi penonton. Dengan sudut pandangnya sebagai psikolog, ia mampu mengungkap fakta-fakta yang akurat dari narasumber. Acara ini hampir sama dengan Dr. Phil.
3. Apa Kabar Indonesia Malam di *TV One*, gelar wicara ini membahas isu-isu sosial dan politik yang ada di Indonesia dengan pemandu acara atau moderator yang lugas dan berani dalam menyampaikan pertanyaan, terkadang membangkitkan pertentangan pada narasumber.
4. *Chatting Bareng YM* di ANTV, dipandu oleh Ustad Yusuf Mansur dan Komedian Deni Cagur. Gelar wicara ini menghadirkan narasumber yang sukses dalam bidangnya dan ditinjau dari sudut pandang agama. Acara ini tetap menarik karena diselipkan unsur komedi di dalamnya.
5. Teras Tina Talisa di Indosiar, dipandu oleh Tina Talisa dengan menghadirkan narasumber yang umumnya berkiprah di dunia sosial dan politik. Gelar wicara ini menjadi menarik karena dipandu dengan bahasa yang ringan dan menghadirkan mahasiswa-mahasiswa yang kritis dalam menanggapi isu-isu yang diperbincangkan saat ini.
6. Sentilan Sentulan di TVRI. Gelar wicara ini dipandu oleh Selamat Rahardjo seorang bintang senior dengan menghadirkan narasumber yang mumpuni

melalui sentilan-sentilan tajam dari pemandu acara lain dan mahasiswa sebagai penontonnya.

Berdasarkan jenis gelar wicara yang telah diuraikan di atas dan dari beberapa buku penunjang yang peneliti baca dan acara gelar wicara yang peneliti saksikan lewat televisi, peneliti menyimpulkan bahwa gelar wicara adalah suatu kumpulan orang untuk temu wicara atau bincang-bincang bersama sekelompok orang yang memiliki kemampuan di bidangnya, dipandu oleh seorang moderator atau pewara (pemandu acara) sebagai pewawancara yang memiliki kemampuan mengarahkan acara dengan baik dan mendatangkan narasumber yang handal. Mengacu pada pengertian tersebut, yang dimaksud melalui gelar wicara (*talk show*) yang peneliti lakukan dalam penelitian ini sesuai dengan standar kompetensi adalah mengaktifkan keterampilan berbicara siswa untuk mengemukakan pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi dan seminar.

Bentuk keterampilan berbicara yang dilaksanakan dalam pembelajaran gelar wicara ini adalah melalui wawancara dalam suatu diskusi kelompok dalam bentuk bincang-bincang yang dilakukan siswa dengan pembagian peran sebagai pemandu acara atau moderator, narasumber (tokoh dalam masyarakat) dan disaksikan oleh para penonton (siswa). Teknik ini tentu memerlukan persiapan yang matang, baik oleh guru maupun siswa. Guru sebagai peneliti harus membuat skenario pembelajaran yang runut serta arahan kepada siswa dalam melaksanakan teknik gelar wicara. Siswa menyiapkan materi yang didiskusikan dalam gelar wicara sesuai dengan topik yang dipilih, menyiapkan jenis pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber seperti wawancara, dan menyiapkan tanggapan

atau jawaban dari pertanyaan yang disampaikan sesuai dengan topik dengan memperhatikan teknik berkomunikasi yang baik dan menarik. Teknik gelar wicara ini peneliti pilih sesuai perkembangan komunikasi yang ada di lingkungan siswa, baik dalam lingkungan masyarakat maupun yang mereka saksikan di televisi. Teknik pembelajaran ini menjadi pembelajaran diskusi yang berbeda dari biasanya dan menjadi pengalaman belajar yang berkesan di kemudian hari bagi siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjadi narasumber atau wawancara.

Wawancara sebagai proses komunikasi interaksional antara dua orang atau lebih dengan suatu tujuan dan biasanya berisi pertanyaan serta jawaban dari suatu pertanyaan (Sulistyarini dan Novianti, 2011: 2). Jadi, setidaknya dalam wawancara melibatkan dua orang atau lebih, namun tidak pernah lebih dari dua kelompok dengan ketentuan satu atau dua orang yang melakukan wawancara dan yang lainnya adalah pihak yang diwawancarai. Selain itu, wawancara harus memiliki tujuan sehingga menjadi penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dan fokus pada masalah yang spesifik. Tujuan yang jelas akan menggiring pewawancara untuk memberikan pertanyaan yang kemudian dapat mengarahkan pihak yang diwawancarai untuk memberikan jawaban dari suatu pertanyaan. Kegiatan ini berfungsi untuk menguji ketepatan pesan yang dikirim dan diterima, menguji impresi (kesan) dan asumsi, serta merangsang pikiran dan perasaan.

2.2.3 Persiapan dalam Gelar Wicara

Kegiatan gelar wicara memerlukan persiapan yang lengkap baik oleh guru maupun siswa sebagai pembelajar sehingga proses pembelajaran berbicara melalui gelar wicara dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan dilaksanakan

secara teratur, sistematis, jelas, dan mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran gelar wicara.

Berdasarkan referensi tentang pelaksanaan gelar wicara baik di dalam maupun di luar negeri, maka ada beberapa prinsip mendasar yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran gelar wicara agar menjadi menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik baik yang berperan sebagai pemandu acara, narasumber, maupun siswa sebagai penonton.

Ada beberapa prinsip yang harus dipersiapkan untuk membantu dan mendorong kemampuan berbicara dalam gelar wicara sebagai pemandu acara dan narasumber di depan publik, antara lain,

- a) memotivasi diri, jangan pernah mengatakan sesuatu itu sulit setelah menyiapkan diri dan berlatih. Yakinkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dengan segala keunikannya. Kalau orang lain mampu, sesungguhnya dirinya juga mampu;
- b) mempersiapkan naskah pertanyaan (kalau menjadi pemandu acara) dan naskah jawaban (kalau menjadi narasumber) dengan prediksi sesuai dengan tema gelar wicara;
- c) memberikan pesan dan kesan yang bernilai, bersikap tenang, dan mampu mengolah suara dengan baik;
- d) menyiapkan poin-poin yang akan dibicarakan agar tidak terlalu luas;
- e) menunjukkan sifat kerendahan hati dan humor yang menyejukkan hati pendengar (Novia, 2012: 23).

Untuk memahami orang lain dalam suatu gelar wicara adalah mengerti secara tepat arti daripada kata-kata yang digunakan, karena kata-kata dapat menyebabkan patahnya komunikasi antara orang-orang berbeda umur, profesi, latar belakang, dan pendidikan (Sulistyarini dan Novianti, 2012: 29).

Komunikasi dalam gelar wicara jangan hanya memperhatikan bahasa verbal, namun bahasa nonverbal sangat perlu diperhatikan. Mereka mengklasifikasikan komunikasi nonverbal menjadi tujuh, yaitu kinestik yang merupakan bahasa tubuh seperti gerak tangan, bahu, kepala, kaki, gestur, postur, gerakan mata, dan ekspresi wajah (Sulistyarini dan Novianti, 2012: 31).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan dalam gelar wicara harus memperhatikan beberapa hal, yaitu bahasa verbal dan nonverbal dari lawan bicara seperti intonasi, pelafalan kata-kata, ekspresi, kosa kata, dan bahasa tubuh yang ditampilkan, ini semua masuk dalam factor kebahasaan dan nonkebahasaan. Selain hal tersebut, agar gelar wicara dapat berjalan dengan lancar perlu dipersiapkan naskah yang tepat sesuai dengan topik yang akan dibahas untuk siswa yang bertugas sebagai pemandu acara atau pewawancara, maupun yang menjadi narasumber.

2.2.4 Hal-Hal yang Terkait dengan Gelar Wicara

Sebelum gelar wicara dimulai, pemandu acara dan narasumber sebaiknya mengetahui hal-hal yang terkait dengan gelar wicara. Hal ini dimaksudkan agar sebagai pemandu acara dan narasumber bisa menentukan gaya bicara, bahasa, dan intonasi yang akan digunakan. Selain itu seorang pemandu acara dan narasumber sebelum tampil dalam gelar wicara perlu memahami tema kegiatan, waktu

pelaksanaan, peserta yang datang dan latar belakangnya, jumlah peserta, dan fasilitas yang akan digunakan dalam gelar wicara (Wahono, 2007: 167). Sebelum seseorang melaksanakan gelar wicara diperlukan persiapan yang matang terutama berdoa kepada Tuhan YME untuk kelancaran acara tersebut, memahami susunan dan tema acara, selalu antusias dalam berbicara, menunjukkan empati, mengolah kata, dan selera humor yang baik (Larry King, 2012: 16).

Agar pembelajar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara sukses dalam gelar wicara, ia perlu memandang bahasa sebagai komponen profesiensi komunikatif (Ghazali, 2010: 253). Ini berarti pembelajar perlu memerhatikan konteks tempat komunikasi itu terjadi (apakah situasi yang sudah dikenal atau tidak, apakah urutan-urutan wacananya dapat diprediksi atau tidak), memerhatikan isi atau kisaran dari topik yang dibahas selama percakapan, yaitu apakah yang mereka bicarakan adalah hal-hal yang ada disekitar mereka saat itu, pengalaman pribadi, fakta-fakta tertentu, dan hal-hal yang kongkrit lainnya. Pembelajar juga harus memerhatikan bahasa verbal dan penggunaan isyarat-isyarat non-verbal.

Beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum dan saat melakukan gelar wicara.

- a) Riset topik, pembicara yang baik akan berbicara tetap di jalurnya baik ia sebagai pemandu acara maupun sebagai narasumber.
- b) Fokus, mengusahakan agar hadirin tetap fokus menerima pesan yang sedang disampaikan.
- c) Mengemas ide secara logis.

- d) Menambah kutipan, fakta, dan statistik kalau memungkinkan.
- e) Kuasai bahasa metafora untuk menguatkan bahasa langsung yang tidak dapat dilakukan.
- f) Bercerita dengan poin-poin penting.
- g) Mulailah dengan kuat dan akhiri dengan lebih kuat lagi.
- h) Humor dengan menempatkan pada situasi yang pas.
- i) Vokal, nada, dan volume suara yang bervariasi.
- j) Serasikan dengan gerak tubuh, percaya diri.
- k) Mampu menganalisa hadirin dan dapat berinteraksi.
- l) Mengatasi isu yang hadir dengan tenang, masuk akal, dan dapat dimengerti.
- m) Kritis dalam menganalisis, tetapi tetap dengan etika yang baik.
- n) Menaati waktu yang disediakan (Novia, 2012: 53).

2.2.5 Sistematika dalam Gelar Wicara

Sebelum melaksanakan keterampilan berbicara melalui gelar wicara, seorang pemandu acara dalam gelar wicara harus mempersiapkan *content* (isi) dari *script* (naskah). Secara garis besar susunan memandu acara gelar wicara tidak terlalu berbeda dengan memandu acara yang lain, pertama ada pembukaan sebagai sapaan penuh hormat kepada penonton dan pengenalan bintang tamu, kedua acara inti yaitu bincang-bincang dengan narasumber harus sesuai dengan topik yang dibahas, topik hangat (*hot issue*) yang ada di media, dan ketiga sudah disiapkan dalam naskah yang tersusun baik. Begitu juga halnya dengan narasumber, ia juga harus menyiapkan materi sesuai dengan topik yang akan dibicarakan sehingga peran sebagai narasumber berhasil dengan baik. Siswa yang berperan sebagai penonton juga harus menyiapkan jenis pertanyaan yang akan disampaikan untuk

menghidupkan proses pembelajaran gelar wicara. Terakhir pemandu acara menutup gelar wicara dengan menarik kesimpulan dari gelar wicara tersebut diiringi rasa puas atas terlaksananya acara dengan sikap yang simpatik. Semua proses ini dipersiapkan secara matang baik oleh guru maupun siswa melalui latihan kelompok sebelum pada pembelajaran gelar wicara yang sesungguhnya.

2.3 Gelar Wicara sebagai Teknik Pembelajaran Berbicara

Teknik berasal dari bahasa Inggris *technique* yang berarti keterampilan dalam suatu cabang bahasa, atau kiat dalam melakukan kegiatan dalam bidang tertentu. Hal ini mengacu pada implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas. Teknik mengajar dapat berupa berbagai macam cara atau kegiatan untuk menyajikan pelajaran di depan kelas agar lebih menarik dengan strategi memotivasi siswa dan membangun komunitas belajar produktif (Syafi'i, Saadi, dan Roekhan, 1998: 15).

Membangun komunitas belajar yang produktif dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna adalah tujuan utama pengajaran. Akan tetapi, banyak unsur yang terdapat dalam motivasi siswa yang perlu dipelajari guru, disesuaikan dengan pemilihan teknik dalam pembelajaran, dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tepat dengan tujuan membangun keterampilan siswa. Kesuksesan pembelajaran tergantung penggunaan strategi-strategi motivasi yang bertujuan membantu individu agar berkembang menjadi komunitas belajar yang produktif (Arends, 2008: 160).

Uraian di atas menjelaskan bahwa teknik dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara dalam menyajikan pembelajaran di depan kelas.

Teknik yang dipakai dalam pembelajaran tergantung sepenuhnya terhadap guru dan situasi di dalam kelas. Istilah pendekatan menurut para ahli adalah digunakan untuk membangun rancang bangun silabus (*syllabus Design*), bukan pada metode pengajaran bahasa. Rancangan silabus ini lalu dijabarkan dalam menyusun materi pelajaran, dan dilanjutkan dengan metode yang digunakan, serta skenario pembelajaran. Strategi pengajaran adalah memberi kemudahan belajar dan memunculkan perhatian atau penekanan khusus pada pihak pembelajar. Tujuan menggunakan strategi adalah memengaruhi keadaan pembelajar, motivasi yang efektif para pembelajar menyeleksi, memperoleh, mengorganisasi, atau mengintegrasikan pengetahuan baru (Tarigan, 2009: 10).

Guru harusnya memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa, termasuk di dalamnya keterampilan berbicara. Keinginan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Pembelajaran yang efektif dilakukan dan diupayakan dengan berbagai cara, menggunakan berbagai media, dan model pembelajaran yang akan menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran. Upaya ini akan memberi efek positif yang besar bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih variatif sehingga tidak membosankan. Bagi guru akan tumbuh kreativitas dan kepuasan tersendiri bila proses dan hasil pembelajaran meningkat (Wena, 2012: 10).

Penggunaan gelar wicara sebagai teknik pembelajaran dalam penelitian ini, mengacu kepada pendapat beberapa ahli. Teknik merupakan suatu muslihat atau tipu daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan atau

menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan metode dan selaras dengan pendekatan (Tarigan, 2009: 2).

Strategi belajar adalah alat untuk melibatkan dan mengarahkan diri agar ada peningkatan kemampuan secara komunikatif (Sulastri, 2008: 24). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang peneliti harapkan. Melalui teknik gelar wicara ini, peneliti bertujuan melibatkan dan mengarahkan siswa dengan latihan yang intensif dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat karena dilakukan dengan cara berkomunikasi kelompok dalam suatu pertunjukan yang menyenangkan.

Agar dapat berbahasa, siswa harus diajak praktik berbahasa, bukan sekadar tahu tentang bahasa. Jika diibaratkan dengan kemampuan menjahit, belajar bahasa bukan hanya mempelajari petunjuk cara-cara menggunakan mesin jahit saja, namun ia harus belajar langsung bagaimana memasukkan benang ke jarum, menjalankan mesin jahit dengan mengaktifkan atau mengayunkan kaki, sementara tangan memegang kain yang dijahit agar seirama dengan ayunan kaki dan menghasilkan jahitan yang baik. Keterampilan ini tentu saja tidak serta-merta bisa dengan pemahaman tentang mesin jahit melainkan diperlukan latihan yang rutin. Maka dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan dalam belajar bahasa bertujuan untuk membangun keterampilan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa gelar wicara merupakan teknik atau upaya peneliti yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa baik dalam proses maupun dari hasil pembelajaran. Gelar wicara dimasukkan dalam skenario pembelajaran ini adalah dengan melatih siswa membuat rencana

melalui persiapan bahan yang akan dibicarakan sesuai dengan topik dalam bentuk rencana susunan pertanyaan, latihan mengajukan dan menjawab pertanyaan antar siswa, menyampaikan komentar dan tanggapan dalam forum wawancara dalam diskusi yang disaksikan oleh penonton dengan topik bahasan yang aktual yang sudah disepakati oleh siswa. Setelah melalui proses persiapan ini, barulah siswa mengadakan pembelajaran gelar wicara yang sesungguhnya.

2.4 Gelar Wicara sebagai Penerapan dalam Pendekatan Komunikatif

Hakikat pendekatan dan metode dalam pengajaran bahasa. Pendekatan (*approach*) adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan mengenai hakikat bahasa, hakikat pengajaran bahasa, serta belajar bahasa. Suatu pendekatan bersifat aksiomatis artinya kebenaran yang dikemukakan dalam pendekatan itu tidak dipersoalkan atau tidak perlu dibuktikan lagi (Syafi'i, Saadi, dan Roekhan, 1998: 15). Metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti jalan atau cara untuk mengerjakan sesuatu (*a way wanner of doing*), pemakaian sistem yang teratur (*the use an orderly system*), dan susunan yang teratur. Dalam kehidupan sehari-hari metode adalah cara mengerjakan sesuatu. Istilah lain dari metode adalah sistem perencanaan pembelajaran secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa teknik haruslah sesuai dengan metode dan selaras dengan pendekatan. Hal ini perlu sekali dipahami oleh setiap guru bahasa Indonesia agar dia dapat menyusun perencanaan pengajaran, melaksanakan penyajian materi pelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut pendekatan ini, pengajaran bahasa dilaksanakan dengan mengajarkan dasar-dasar tata bahasa atau struktur tata bahasa melalui kegiatan dalam situasi yang bermakna. Artinya kepada para siswa lebih dahulu diajarkan kaidah-kaidah tata bahasa melalui teknik latihan-latihan atau tubian-tubian secara intensif (*drilling is a central technique*).

Prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan komunikatif dalam kegiatan belajar dapat ditujukan untuk memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut.

1. Memungkinkan pembelajar untuk memanipulasi dan mempraktikkan ciri-ciri bahasa tertentu.
2. Memungkinkan pembelajar untuk berlatih keterampilan komunikatif di dalam kelas dan mengembangkannya di masyarakat yang lebih luas.
3. Mengaktifkan proses pembelajaran psikologis dan psikolinguistik.
4. Melibatkan pembelajar saling berbagi informasi dengan rekan-rekannya.
5. Melibatkan pembelajar dalam pemecahan masalah dan pembuatan kesimpulan.
6. Memungkinkan pembelajar untuk berpikir dan berbicara tentang bahasa dan pembelajar.
7. Meningkatkan integrasi antara berbagai sub-keterampilan bahasa.
8. Melibatkan pembelajar dalam pengambilan risiko.
9. Meminta pembelajar untuk melatih, menulis ulang, dan memperbaiki tugas-tugas yang sudah diselesaikannya.
10. Meminta pembelajar untuk menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru (Ghazali, 2010: 104).

Fungsi bahasa dengan pendekatan komunikatif dapat dikembangkan dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui teknik gelar wicara, yaitu

1. fungsi instrumental, yaitu bahasa dipergunakan untuk memperoleh sesuatu melalui keterampilan gerak dan motorik seperti menghafalkan, menulis, dan melaksanakan gerak;
2. fungsi regulatori, yaitu bahasa digunakan untuk mengontrol perilaku orang lain. Melalui pembelajaran gelar wicara peneliti dapat mengontrol dan meningkatkan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik;
3. fungsi interaksional, yaitu bahasa dapat dipergunakan untuk belajar berinteraksi antarsiswa sesuai dengan perannya masing-masing dalam gelar wicara sebagai keterampilan proses, adanya kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain;
4. fungsi personal, yaitu bahasa dapat dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan individual melalui gelar wicara;
5. fungsi heuristik, yaitu dapat dipergunakan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung;
6. fungsi imajinatif, yaitu dipakai untuk mengembangkan dan menciptakan dunia imajinatif sehingga menghasilkan sebuah karya bagi siswa; dan
7. fungsi representasi, yaitu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi (Syafi'I, Saadi, dan Roekhan, 1998: 28).

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa harus terlibat aktif, siswa harus menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang membuat informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberikan kesempatan pada siswa

menemukan dan mengaplikasikan ide-idenya dalam meningkatkan strategi belajar, salah satunya melalui teknik gelar wicara.

Pemilihan teknik gelar wicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini peneliti anggap tepat karena sudah sesuai dengan pernyataan dan pendapat para ahli yaitu pembelajaran teknik ini dilakukan dengan cara berkelompok yang terdiri empat orang untuk dilatih berwawancara dalam suatu diskusi dengan posisi duduk berhadapan atau setengah lingkaran. Mereka berkomunikasi sesuai dengan perannya, ada yang menjadi pemandu atau pewawancara dan ada yang menjadi narasumber untuk mengekspresikan ide atau opini sesuai tema yang mereka dapat sehingga diantara mereka saling memberi respon berupa aksi dan reaksi. Dari pandangan di atas, peneliti berpendapat gelar wicara merupakan satu-satunya pendekatan komunikatif yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Asumsi lainnya, melalui gelar wicara peserta didik mendapatkan pengalaman dan kesempatan yang sama dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang sesuai dan runtut.

Peneliti menyesuaikan sekaligus menerapkan teknik gelar wicara ini dengan pendekatan komunikatif. Ciri utama pendekatan komunikatif adalah memberikan persiapan bagi pembelajar untuk melakukan interaksi bermakna dengan cara membuat mereka mampu menggunakan dan memahami bentuk-bentuk ujaran alamiah, menyampaikan apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, tujuan pengajaran berbicara secara komunikatif adalah membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka karena dengan cara itu siswa akan dapat mengekspresikan diri mereka, dan belajar melakukan komunikasi aktif

menggunakan bahasa yang sedang dipelajari seperti di lingkungan yang sesungguhnya.

2.5 Kelebihan dan Kelemahan Teknik Gelar Wicara

Gelar wicara sebagai suatu teknik diakui mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Untuk itu, guru yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik gelar wicara harus memahami karakteristik teknik ini. Hal ini perlu dipahami agar dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara melalui teknik gelar wicara dapat dilaksanakan secara maksimal.

2.5.1 Kelebihan Teknik Gelar Wicara

Teknik gelar wicara mempunyai kelebihan, antara lain

1. dapat mengembangkan kecakapan motorik yang dimiliki siswa dengan memperoleh kesempatan untuk berpikir, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata, kalimat, dan mengembangkan dialog sesuai dengan topik pembahasan;
2. peserta didik mendapat pelatihan dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, sikap, dan aspirasi secara bebas;
3. peserta didik mendapat kecakapan mental, seperti melatih kepercayaan diri, gugup, grogi, dan rasa takut yang sering menghantui setiap akan berbicara di depan orang banyak;
4. melatih kecakapan berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun dengan menghargai pendapat lawan bicara dan bersikap demokratis atau toleran terhadap teman-temannya;
5. menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik;

6. melatih keterampilan dan keberanian siswa dalam berbicara;
7. dengan gelar wicara, pembelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2.5.2 Kelemahan Teknik Gelar wicara

Kelemahan-kelemahan teknik gelar wicara, antara lain

1. memerlukan proses latihan dan waktu yang cukup banyak yang dapat mengganggu pelajaran lain;
2. latihan yang berulang bisa menimbulkan kebosanan jika tidak divariasikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan akhir, yaitu mendapat keterampilan yang dapat dijadikan modal dasar siswa dalam keterampilan berbicara; dan
3. terkadang guru tidak memahami cara melaksanakan teknik gelar wicara (*talk show*) dalam pembelajaran.

2.5.3 Cara Mengatasi Kelemahan Teknik Gelar Wicara

Ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan teknik gelar wicara, antara lain

1. untuk memberi pemahaman siswa, guru sebaiknya memperkenalkan dan menjelaskan kepada siswa tujuan keterampilan berbicara melalui gelar wicara dengan rekaman gelar wicara dari salah satu stasiun televisi;
2. dalam pembelajaran teknik gelar wicara sebaiknya dilakukan rekaman untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam melaksanakan teknik gelar wicara;
3. agar tidak membosankan suasana belajar dikondisikan menarik dan gembira;

4. guru dapat memilih topik hangat yang ada di masyarakat sehingga menumbuhkan daya tarik siswa untuk mempelajari dan mengembangkan topik pembahasan dengan menggabungkan seni peran dengan pemakaian kostum pada setiap pemain sesuai dengan peran yang dimainkan;
5. guru harus memahami teknik gelar wicara dengan baik sehingga dapat menentukan bobot dan luasnya topik pembahasan yang dilaksanakan agar sesuai dengan waktu yang tersedia;
6. tiap kemajuan dan perkembangan yang dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok dapat diinformasikan secara transparan dan baik kepada siswa;
7. setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbicara melalui teknik gelar wicara;
8. dalam memberikan motivasi harus menuju kesadaran yang membangun tanpa menyakiti; dan
9. menghargai setiap hasil kemampuan siswa.

Cara mengatasi kelemahan tersebut disesuaikan dengan kondisi objektif selama pembelajaran keterampilan berbicara melalui teknik gelar wicara yang sedang berlangsung (Sagala, 2010: 209).